



Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap *Agresivitas Pajak*

Company Size Moderates the Effect of Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, and Profitability on Tax Aggressiveness

Nuryani Madyastuti

Magister Akuntansi Universitas Trisakti.

*Email: nuryani.madyastuti@gmail.com

*Correspondence: Nuryani Madyastuti

DOI:

10.36418/comserva.v2i4.2
74

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan : 30-07-2022
Diterima : 13-08-2022
Diterbitkan : 26-08-2022

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *good corporate governance*, *capital intensity*, *leverage*, dan *profitabilitas* terhadap *agresivitas pajak*. Variabel dependen yang digunakan adalah *agresivitas pajak*, sementara variabel independent terdiri dari *good corporate governance*, *capital intensity*, *leverage*, serta *profitabilitas*, dan juga ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dengan metode *pooling data* dan menggunakan perpaduan data *cross section* dan *time series*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2018 – 2021. Data sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 36 data. Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan sistem olah data *evIEWS* versi 9.0. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *agresivitas pajak*. Kebijakan intensitas modal (*capital intensity*) cenderung mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *agresivitas pajak* dalam rangka penghematan pajak melalui biaya depresiasi dari investasi aset yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara variabel independen lainnya yaitu variabel *good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas* tidak berpengaruh positif terhadap *agresivitas pajak*. Sedangkan variabel moderasi ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan positif antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Kata kunci: ukuran perusahaan; tata kelola perusahaan yang baik; intensitas modal; *leverage*; *profitabilitas*; *agresivitas pajak*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how firm size moderates the influences of good corporate governance, capital intensity, leverage, profitability on tax aggressiveness. The dependent variable being used in this study is tax aggressiveness, meanwhile independent variables consists of good corporate governance, capital intensity, leverage, and profitability, and also firm size as moderating variable. This study uses secondary data in the form of company financial statements that have been audited with data pooling methods and uses a combination of cross section and time series data. The population of this research are all companies in the healthcare section which are listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) for the period of 2018 - 2021. The sample data was taken using purposive sampling method using certain criterias, so that a total sample of 36 data was obtained. The process of data analysis carried out in this study is panel data regression analysis using the evIEWS version 9.0 data processing system. The results of this study show that the capital intensity variable has a positive effect

on tax aggressiveness. The data analysis process being used for this research is panel data regression. Based on the results of the analysis, it can be seen that the capital intensity variable has a positive effect on tax aggressiveness. Capital intensity policies tend to encourage company management to carry out tax aggressiveness in the context of tax savings through depreciation costs from asset investments made by companies. Meanwhile, other independent variables, namely good corporate governance, leverage and profitability have no positive effect on tax aggressiveness. While the moderating variable firm size does not strengthen the positive relationship between the independent variables on the dependent variable.

Keywords: *firm size; good corporate governance; capital intensity; leverage; profitability; tax aggressiveness.*

PENDAHULUAN

Direktur Jenderal Pajak saat ini, yaitu Suryo Utomo mengungkapkan adanya temuan penghindaran pajak yang telah merugikan negara Republik Indonesia cukup signifikan, yaitu sebesar 68,7 triliun rupiah setiap tahunnya. Penemuan tersebut diinformasikan oleh Tax Justice Network yang menginformasikan bahwa dampak dari adanya penghindaran pajak tersebut, negara Republik Indonesia berpotensi mengalami kerugian hingga 4,86 miliar US Dollar setiap tahun ([Santoso, 2020](#)). Laporan yang dikeluarkan oleh Global Witness, sebuah organisasi nirlaba di Amerika Serikat dinilai mengagetkan. Dalam laporan tersebut dilaporkan bahwa salah satu korporasi pertambangan terbesar di negara Republik Indonesia, yaitu PT Adaro Energy Tbk. Korporasi tersebut menjalankan aktivitas penghindaran pajak. Korporasi pertambangan tersebut diketahui telah melakukan aktivitas transfer pricing melalui anak perusahaannya yang berdomisili di negara Singapura, yaitu Coaltrade Services International. Penghindaran pajak tersebut telah berjalan selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan 2017. PT Adaro Energy Tbk. disinyalir telah mengelola perpajakan perusahaan sehingga dapat melakukan pembayaran pajak atas korporasi tersebut dengan nilai yang lebih rendah, yaitu US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) daripada yang pajak yang seharusnya terutang di Indonesia ([Sugianto, 2019](#)). Tiga perusahaan teknologi raksasa AS seperti Google, Facebook, dan Microsoft diketahui melakukan praktik penghindaran pajak di negara-negara maju dan berkembang, termasuk juga di Indonesia ([Nurhaliza, 2020](#)). Pajak adalah sumber yang paling signifikan daripada penerimaan negara yang tentunya digunakan dalam membiayai berbagai macam pengeluaran negara terutama bagi negara Republik Indonesia. Seperti yang diketahui, dalam periode tahun 2016-2019, penerimaan pajak di Indonesia mengalami rata-rata pertumbuhan yaitu sekitar 6,4%. Pertumbuhan tersebut diantaranya disebabkan oleh peningkatan kinerja ekonomi negara dan harga komoditas yang utama di Indonesia. Pada tahun 2020, penerimaan pajak cenderung menurun. Hal ini diakibatkan oleh perlambatan ekonomi dan adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif untuk menanggulangi dampak daripada pandemi Covid-19 pada sebagian besar wajib pajak. Di tahun 2021, penerimaan pajak sangat diharapkan untuk memberikan support bagi pemulihan ekonomi Indonesia agar bersifat lebih terukur dan diperkirakan akan dapat tumbuh meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian setelah terimbas pandemi covid-19 serta upaya kelanjutan reformasi untuk memperbaiki administrasi pajak. ([Wulandari, 2022](#)).



Gambar 1 Penerimaan Negara tahun 2016-2021
(Sumber: Badan Pusat Statistik 2022)

Menurut Gambar 1, terlihat rincian Penerimaan yang diperoleh negara selama kurun waktu lima tahun, yaitu periode 2016-2021 yang disajikan dalam milyar rupiah. Sepanjang tahun 2017, total penerimaan yang diperoleh negara adalah sebesar Rp.1.654.746, terdiri dari penerimaan dari pajak sebesar Rp.1.343.529, dan bukan penerimaan dari pajak sebesar Rp.311.216, angka ini meningkat dibandingkan dengan penerimaan negara tahun 2016. Pendapatan negara cenderung mengalami peningkatan, yang dapat diketahui pada data tahun 2018 dan data tahun 2019 dengan total penerimaan negara pada tahun 2018 sebesar Rp.1.928.110, yang berasal dari penerimaan atas pajak sebesar Rp.1.518.789, dan penerimaan bukan dari pajak sebesar Rp.409.320. Untuk tahun 2019 dengan total penerimaan yang diperoleh negara sebesar Rp.1.955.136, dimana terdiri atas penerimaan dari pajak sebesar Rp.1.546.141 dan penerimaan bukan dari pajak sebesar Rp.408.994. Selanjutnya data tahun fiskal 2020, atas penerimaan negara mengalami penurunan sebesar Rp.1.628.590, penerimaan atas pajak Rp.1.285.136, dan penerimaan bukan dari pajak sebesar Rp.343.814. Pada tahun 2021 penerimaan negara kembali mengalami peningkatan karena memasuki masa pemulihan dari pandemi covid 19 dengan penerimaan negara sebesar Rp.1.733.042, penerimaan atas pajak sebesar Rp.1.375.832 dan penerimaan bukan dari pajak sebesar Rp.357.210 Jadi dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2016-2021, penerimaan negara yang terbesar dapat diketahui yaitu asalnya dari sektor penerimaan atas pajak, yang merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pengukuran kinerja atas penerimaan pajak pada suatu negara, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan rasio pajak. Adapun fungsi daripada pajak pada rasio pajak yaitu digunakan untuk menghitung besarnya bagian atas pajak dalam suatu perekonomian negara. Apabila semakin tinggi rasio pajak yang dihasilkan suatu negara, maka tentunya porsi anggaran belanja negara juga akan meningkat. Jika dilihat dari tax rasionya, Indonesia tergolong sebagai negara dengan tax ratio yang rendah. Penerimaan negara, terutama dari pajak pada tahun 2020 mengalami penurunan angka yang luar biasa, hal ini merupakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Tax ratio Indonesia diketahui mengalami penurunan hingga di bawah 9%. Menurut (Wulandari, 2022), adapun menurut data di tahun 2018-2020, diketahui tax ratio yang dimiliki Indonesia tergolong lebih rendah dibandingkan negara-negara lain khususnya negara anggota ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Pada periode tahun 2018-2020 tersebut, rasio pajak

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Indonesia mengalami stagnasi, yaitu berada di kisaran 10% hingga 12%. Sementara, negara tetangga Singapura berada di level 13% hingga 14%, Malaysia berada di level 12% hingga 15%, Filipina berada di kisaran 17% sampai dengan 18%, Thailand sebesar 17 sampai dengan 17,5%, dan yang tertinggi adalah Eropa Barat yakni berada pada kisaran 41%. Menurut ([Jamaludin, 2020](#)), penerimaan pajak pada suatu negara dapat dinilai belum optimal apabila terdapat indikasi bahwa masih ada wajib pajak pada suatu negara tersebut yang tidak mematuhi aturan dalam pembayaran pajak dan pelaporan pajak, yang indikasinya menjalankan aksi penghindaran pajak atau cenderung melakukan agresivitas pajak.

Tindakan agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan agar dapat merekayasa laba kena pajak perusahaan dalam perencanaan pajak, baik dilakukan dengan cara yang legal (tax avoidance) ataupun melalui cara yang ilegal (tax evasion) ([Margaret, et.al dalam \(Utomo & Fitria, 2021\)](#)). Agresivitas pajak dapat dilakukan oleh perusahaan karena mereka percaya bahwa pembayaran pajak secara negatif dapat mengurangi posisi keuangan mereka, kinerja keuangan, likuiditas, hasil operasional serta arus kas perusahaan ([Setyastri et al., 2021](#)). Agresivitas dalam pajak bisa disebabkan oleh hadirnya konflik kepentingan yang terjadi di antara perusahaan sebagai wajib pajak, dengan pemerintah. Pemerintahan negara memerlukan dana dari pajak untuk dapat membiayai segala macam aktivitas yang dianggarkan dan dijalankan oleh pemerintah. Sedangkan di sisi lain, perusahaan yang merupakan wajib pajak melihat bahwa pembayaran atas pajak tersebut merupakan biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Pembayaran pajak menyebabkan jumlah laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan menjadi berkurang. Karena menganggap pajak dapat menambah biaya operasional, maka manajemen perusahaan lebih terdorong untuk melakukan tindakan pajak yang cenderung agresif ([Leksono et al., 2019](#)).

Agresivitas pajak merupakan salah satu konflik keagenan yang terjadi antara perusahaan dengan otoritas pajak. Salah satu faktor yang mampu meminimalisirkan dari timbulnya konflik keagenan tersebut adalah dengan adanya penerapan tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governace (GCG)* yang terkait dengan pengambilan keputusan efektif yang dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan stakeholder ([Gunawan, 2022](#)). OECD mengartikan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan sebagai prosedur dan proses yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengawasan perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat menguraikan pembagian hak dan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan ([Setyastri et al., 2021](#)).

Intensitas modal atau disebut juga Capital Intensity dalam Bahasa Inggris, dengan kata lain merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan bagi kebijakan investasi perusahaan terutama pada nilai aset yang bersifat tetap yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai aset tetap yang besar, maka akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga dapat mengecilkan laba perusahaan akibat adanya beban penyusutan tersebut. Semakin tinggi jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak ([Fitri & Munandar, 2018](#)). Pada persediaan perusahaan dengan nilai intensitas persediaan yang tinggi, yang dimiliki oleh suatu perusahaan juga dapat menyebabkan turunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, karena akan timbul biaya ekstra atas semakin tingginya nilai persediaan. Berdasarkan PSAK No. 14, biaya atas peningkatan nilai persediaan tersebut diakui sebagai biaya perusahaan pada periode terjadinya biaya tersebut, sehingga menguntungkan bagi perusahaan dimana dapat membayar pajak dengan nilai lebih rendah ketika laba perusahaan tersebut menurun. Adapun dalam keadaan ini, perusahaan menginginkan intensitas inventory perusahaan yang tinggi akan dapat berpengaruh dalam meminimalisasi beban pajak yang dimiliki dan keuntungan yang diperoleh pada

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

periode saat ini dapat digantikan oleh tingginya nilai inventory yang dapat dialokasikan pada tahun berikutnya. Maka dari itu, perusahaan lebih cenderung melakukan investasi pada inventory sebagai wujud terapan teori akuntansi positif untuk dapat memilih strategi kebijakan yang sesuai bagi perusahaan dengan harapan perusahaan dapat membayar pajak yang cenderung lebih kecil dan memperoleh laba yang lebih besar pada periode berikutnya (Widodo, S. W., & Wulandari, 2021).

Leverage dalam kata lain adalah kebijakan pendanaan yang diterapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi perusahaan menggunakan leverage untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, maka tentunya akan menambah beban bunga yang akan dibayar oleh perusahaan sehingga dapat berdampak mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga leverage dapat dianggap sebagai pendorong bagi perusahaan dalam menjalankan agresivitas pajak. Tujuan leverage keuangan adalah keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya aset dan sumber pendapatan dana tersebut di atas, sehingga tentunya dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemilik saham. Jika perusahaan tidak memiliki leverage, maka nilai perusahaan akan dapat naik secara otomatis, karena tidak ada resiko bunga yang wajib dibayarkan perusahaan sebagai akibat dari adanya hutang tersebut (Yanti & Hartono, 2019).

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghasilkan keuntungan atau laba (Sidik & Suhono, 2020). Profitabilitas yang makin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang signifikan maka beban pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan tersebut dapat juga ikut meningkat, sehingga memungkinkan untuk dilakukannya mengecilkan angka pajak yang harus dibayar sehingga dapat mengurangi besarnya nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan (Herlinda & Rahmawati, 2021). Adanya peningkatan dalam produktivitas akan berdampak laba yang dihasilkan menjadi semakin besar serta jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin bertambah (Utomo & Fitria, 2021). Profitabilitas yang tinggi didukung dengan perusahaan dengan ukuran besar atau perusahaan yang mempunyai aset besar maka akan cenderung melakukan agresivitas pajak (Suyanto, Sofiyanti, 2022).

Ukuran perusahaan dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat digunakan sebagai suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham (Herlinda & Rahmawati, 2021). Berdasarkan teori biaya dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran dan laba perusahaan, maka kemungkinan yang lebih tinggi dari perusahaan melakukan agresivitas pajak oleh alam. Sedangkan berdasarkan teori politik, semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin tinggi keuntungan politiknya sehingga dapat melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan kepada negara dengan menggunakan celah-celah yang ada (Sugeng et al., 2020).

Mayoritas negara di seluruh dunia sepakat dalam menciptakan alur perpajakan internasional dengan prinsip berkeadilan. Terdapat dua pilar yang melandasi sistem perpajakan internasional ini, yaitu pajak yang dikenakan terhadap keuntungan dari perusahaan dengan status multinasional serta nilai dalam pajak yang dikenakan. Negara-negara di dunia juga sepakat untuk saling membantu dalam menginformasikan perusahaan-perusahaan di dunia yang melakukan penghindaran pajak di setiap negara. Perjanjian kerja sama yang dihasilkan, bertujuan mengenakan pajak bagi aset wajib pajak di luar negeri. Ditambahkan bahwa mayoritas negara di dunia tersebut juga akan mulai melakukan penenaan pajak dalam lingkungan ekonomi secara digital.

Variabel dalam penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang diteliti (Amri et al., 2022) dengan judul “ *The impact of internal and external corporate governance mechanisms on tax aggressiveness: evidence from Tunisia*”. Dalam hal ini, variabel yang digunakan hanya terbatas pada *Good Corporate Governance* dan Agresivitas Pajak.

Peneliti ingin menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian tersebut yakni variabel agresivitas pajak, serta variabel independen yang sama *Good Corporate Governance*. Selanjutnya peneliti akan menambahkan variabel independen yang berbeda seperti *Capital Intensity*, *Leverage* dan Profitabilitas.

Peneliti juga menambahkan variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan untuk mengetahui apakah dengan semakin besar ukuran suatu perusahaan memoderasi *good corporate governance*, pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena adanya kecenderungan perusahaan yang besar akan sangat berpotensi untuk melakukan agresivitas pajak. Target penelitian ini adalah perusahaan sektor healthcare (kesehatan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa terjadi peningkatan agresivitas terhadap perpajakan perusahaan yang dijalankan berbagai macam perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisasi beban pajak. Sehingga, dengan hal tersebut dapat berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan pajak negara, terutama di Indonesia. Hal ini tentunya dapat menurunkan potensi negara untuk mensejahterakan rakyatnya.

Konsentrasi hak kepemilikan pada pemilik saham mayoritas memberikan pengaruh lebih dominan atas dewan dan manajemen daripada pemilik saham minoritas, yang membuat pemilik saham mayoritas memaksa manajemen untuk bertindak demi kepentingan mereka dan mempengaruhi keputusan manajemen dengan tujuan memaksimalkan kekayaan mereka dan mendorong untuk dilakukannya agresivitas pajak pada perusahaan dengan tujuan memaksimalkan laba perusahaan. Menurut penelitian ([Amri et al.](#), 2022), agresivitas pajak, sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan nilai bisnis setelah pajak dan menyembunyikan kegiatan manajerial terhadap ekstraksi sewa, dapat mendorong pemilik saham pengendali untuk mengambil alih pemilik saham minoritas sambil mendapatkan keuntungan dari penghematan pajak. Dengan demikian, kehadiran pemilik saham pengendali menyebabkan strategi pajak yang lebih agresif.

H₁: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Intensitas modal (*capital intensity*) menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan menurut penelitian ([Mutia et al.](#), 2018), ([Siahaan](#), 2020). Investasi aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap menurut ([Andhari & Sukartha](#), 2017). Perusahaan yang memiliki investasi yang tinggi terhadap aset tetap tentunya akan menanggung beban depresiasi yang besar pula. Beban depresiasi ini nantinya akan berdampak pada penurunan laba perusahaan sehingga beban pajak terutang akan menjadi semakin rendah. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan intensitas modal dapat dikatakan melakukan agresivitas pajak karena menerapkan strategi dalam meminimalkan pajak. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian oleh ([Suyanto, Sofiyanti](#), 2022) serta ([Margaretha et al.](#), 2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal dapat berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penelitian ([Sosiawan](#), 2015), hutang perusahaan dan dipakai untuk operasional sebagai investasi perusahaan, diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan lebih besar. Semakin meningkat nilai hutang dan padatnya kegiatan operasional perusahaan diharapkan berpotensi meningkatkan laba perusahaan pada tingkat maksimal, sehingga perusahaan memerlukan dilakukannya tindakan *tax planning* dengan cara agresivitas pajak supaya dapat mengeliminasi beban pajak pada tahun yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan ([Sari & Hidayat](#), 2022) yang menyatakan leverage dapat berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola aset yang bertujuan mendapatkan laba yang signifikan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak agar laba perusahaan dapat maksimal. Menurut ([Utomo & Fitria](#), 2021), produktivitas yang meningkat tentunya akan menghasilkan peningkatan laba serta meningkatkan pembayaran jumlah pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Sari & Hidayat](#), 2022) serta ([Yanti & Hartono](#), 2019) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Ukuran suatu perusahaan tentunya dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam membayar pajak karena ukuran besar kecilnya suatu perusahaan akan menentukan besar kecilnya pendapatan laba perusahaan, semakin bertambah besar ukuran suatu perusahaan, tentunya dapat mempengaruhi keputusan pemilik saham mayoritas, mempengaruhi strategi investasi aset perusahaan dan tingkat utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pembayaran pajak serta mendorong dilakukannya agresivitas pajak oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh ([Windaswari & Merkusiwati](#), 2018) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan ([Utomo & Fitria](#), 2021) menyatakan bahwa ukuran yang dimiliki perusahaan dinyatakan dapat memperkuat pengaruh hubungan capital intensity terhadap agresivitas pajak serta ukuran yang dimiliki perusahaan bisa memperlemah pengaruh hubungan antara profitabilitas perusahaan terhadap agresivitas terhadap pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Putra & Jati](#), 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

H5: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak.

H6: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

H7: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap agresivitas pajak.

H8: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak.
2. Untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
5. Untuk menguji ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak.
6. Untuk menguji ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.
7. Untuk menguji ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.
8. Untuk menguji ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Manfaat Penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktik, yaitu :

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Manfaat Teoritis

Harapan dari peneliti yaitu agar penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dimasa mendatang khususnya terkait pengaruh good corporate governance, capital intensity, leverage, profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Serta ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antar variabel tersebut.

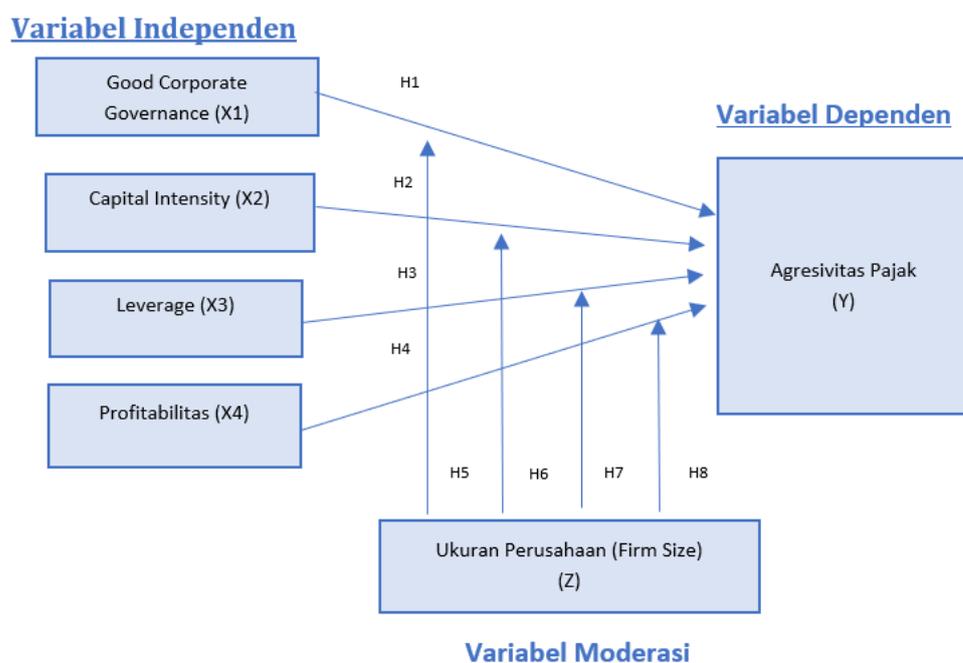
Manfaat Praktik

1. Bagi Investor

Harapan dari peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan tambahan bagi investor. Dimana, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Sehingga investor dapat lebih memahami arah kebijakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

2. Bagi Perusahaan

Harapan dari peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Dimana, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pemahaman tentang faktor-faktor di dalam perusahaan seperti good corporate governance, capital intensity, leverage, dan profitabilitas untuk melakukan agresivitas pajak. Sehingga perusahaan dapat lebih maksimal untuk melakukan *tax planning* dalam rangka melakukan agresivitas pajak, dibandingkan melakukan tax evasion yang tentunya bertentangan dengan peraturan pajak yang berlaku.



Gambar 2.

Rerangka Konseptual

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif yang menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan strategi pooling data. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan sektor

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

healthcare (kesehatan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu tahun 2018 – 2021. Pengujian hipotesis menggunakan strategi pooling data, dengan menggunakan gabungan data secara time series yang meliputi beberapa periode tertentu serta data cross section yang merupakan data yang diakumulasikan dari beberapa perusahaan dalam klasifikasi sektor perusahaan yang sama pada database di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor healthcare.

Adapun data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan data yang bersifat sekunder yaitu data laporan tahunan (annual report) dari seluruh perusahaan sektor healthcare (kesehatan) pada tahun pelaporan 2018 sampai dengan tahun 2021 yang diunduh dari website milik Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat website www.idx.co.id dari tahun 2018 hingga tahun 2021. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor healthcare (Kesehatan) tahun 2018 – 2021 yang terpublikasi di website www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor healthcare (kesehatan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Adapun sektor healthcare (kesehatan) dipilih sebagai populasi penelitian karena dinilai lebih stabil kondisi keuangannya baik sebelum maupun pada saat pandemi covid 19 sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang reliabel untuk penelitian ini. Metode purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan mensyaratkan kriteria tertentu yang dikehendaki oleh peneliti, yaitu dengan kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit menggunakan mata uang Rupiah selama periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2021.
2. Perusahaan tidak pernah mengalami delisting dari bursa selama periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2021.
3. Perusahaan tidak pernah mengalami kerugian usaha selama periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2021

Prosedur analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan alat statistika yang dipergunakan dalam melakukan pengujian yang menggunakan gabungan data cross section dan data time series. Adapun persamaan regresi panel yang digunakan pada penelitian ini, dirumuskan pada persamaan berikut ini:

$$TA = \alpha + \beta_1GCG + \beta_2CAP + \beta_3LEV + \beta_4PRO + \beta_5(GCG*SIZ) + \beta_6(CAP*SIZ) + \beta_7(LEV*SIZ) + \beta_8(PRO*SIZ) + \varepsilon$$

Keterangan :

TA = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

$\beta_1... \beta_8$ = Koefisien Regresi

GCG = *Good Corporate Governance*

CAP = *Capital Intensity*

LEV = *Leverage*

PRO = Profitabilitas

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Data/Sampel

.

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Data/sampel dalam penelitian diambil dari data laporan keuangan seluruh perusahaan sektor healthcare (Kesehatan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 36 sample. Adapun hasil yang didapatkan dari pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	2021	2020	2019	2018	Jumlah
Perusahaan Healthcare yang terdaftar di BEI	16	16	16	16	64
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan audited selain mata uang Rupiah	0	0	0	0	0
Perusahaan yang pernah mengalami delisting	-4	-4	-4	-4	-16
Perusahaan yang mengalami kerugian	-3	-3	-3	-3	-12
Jumlah Sample Final	9	9	9	9	36

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada variabel-variabel yang digunakan pada penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

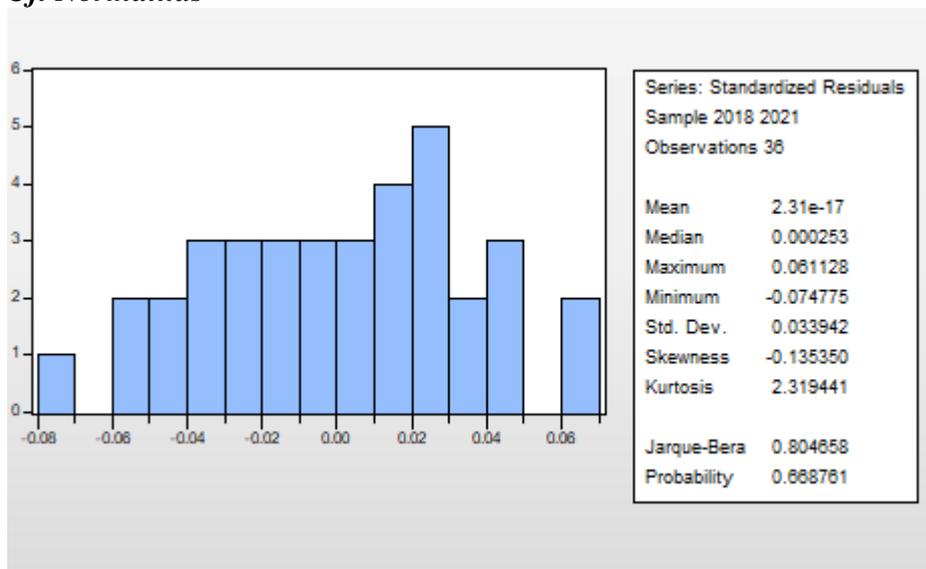
	TA	GCG	CAP	LEV	PRO	SIZ
Mean	0.261330	0.805564	0.370117	0.608001	0.110298	29.2868
Median	0.237825	1.000000	0.342085	0.402397	0.103074	29.2541
Maximum	0.721565	1.000000	0.636780	1.732400	0.309881	30.8762
Minimum	0.123730	0.000000	0.191915	0.144685	0.000866	28.1515
Std. Dev.	0.105105	0.401391	0.124403	0.531178	0.072071	0.86751
Skewness	3.183958	-1.544097	0.639972	0.968118	0.695333	0.30529
Kurtosis	13.57261	3.384236	2.411968	2.356376	3.287326	1.83492
Jarque-Bera Probability	228.4956	14.52687	2.976061	6.244892	3.024764	2.59533
	0.000000	0.000701	0.225817	0.044049	0.220384	0.27316
Sum	9.407875	29.00030	13.32422	21.88804	3.970711	1054.32
Sum Sq. Dev.	0.386646	5.639006	0.541661	9.875262	0.181796	26.3405
Observations	36	36	36	36	36	36

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid bagi setiap variabel adalah 36 data. Variabel GCG memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan minimum sebesar 0 karena menggunakan variabel dummy 1 dan 0 untuk pengukuran atas variabel tersebut. Variabel intensitas modal (CAP) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.370117, dengan nilai terendah 0.191915 pada Darya-Varia Laboratoria Tbk., dan nilai tertinggi 0.636780 pada PT.

Medikaloka Hermina, Tbk. Variabel leverage (LEV) memiliki nilai mean sebesar 0.608001 dengan nilai terendah 0.144685 pada PT. Mitra Keluarga Karyasehat, Tbk dan nilai tertinggi 1.732400 PT. Kimia Farma, Tbk. Variabel profitabilitas (PRO) memiliki mean sebesar 0.110298 dengan nilai terendah 0.000866 pada PT. Kimia Farma, Tbk dan nilai tertinggi 0.309881 pada PT. PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Variabel ukuran perusahaan (SIZ) memiliki nilai mean sebesar 29.2868 dengan nilai terendah 28.1515 pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk dan nilai tertinggi 30.8762 pada PT. Kalbe Farma, Tbk.

Uji Normalitas



Gambar 3.
Uji Normalitas

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

Dasar yang digunakan adalah jika probabilitas (sig) > 0.05 hal ini berarti data telah terdistribusi secara normal, sebaliknya apabila probabilitas (sig) < 0.05. Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.804658 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.717464	Prob. F (19,16)	0.0053
Obs*R-squared	29.35117	Prob. Chi-Square (19)	0.0607
Scaled explained SS	50.61142	Prob. Chi-Square (19)	0.0001

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Hipotesis pada uji White dimana $H_0: \sigma^2 = \sigma^2$ (varians berarti sama atau tidak terjadi kondisi heteroskedastisitas) dan $H_a: \sigma^2 \neq \sigma^2$ (varians dapat berarti tidak sama atau terjadi kondisi heteroskedastisitas). Adapun pengujian H_0 diterima jika nilai hasil probabilitas $\geq \alpha$

(0,05) dan H_0 ditolak jika nilai hasil probabilitas $< \alpha$ (0,05). Dari hasil uji white dapat diketahui bahwa nilai dari p-value yang diperoleh adalah 0,0607 yang berarti lebih besar dari nilai α (0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian tidak menolak hipotesis H_0 yang sebelumnya menyatakan bahwa varians pada data adalah sama, atau tidak memiliki problem kondisi heteroskedastisitas.

Pengujian Terhadap Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R-squared	0.684604	Mean dependent var	0.261330
Adjusted R-squared	0.591153	S.D. dependent var	0.105105

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi Adjusted R-squared adalah sebesar 0.591153 atau 59,12%, hal ini berarti variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen sedangkan sisanya 40,88% (100%-59,12%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pengujian Terhadap Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	GCG	CAP	LEV	PRO
GCG	1.000000	-0.534135	0.057231	-0.001676
CAP	-0.534135	1.000000	0.244308	-0.046357
LEV	0.057231	0.244308	1.000000	-0.728864
PRO	-0.001676	-0.046357	-0.728864	1.000000

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian (2022)

Kriteria penilaian yang digunakan untuk uji multikolinearitas adalah dengan menggunakan kekuatan korelasi yang terjadi di antara variabel bebas yang digunakan. Jika nilai korelasi yang terjadi di antara variabel bebas tersebut berada kurang dari 0.8, maka data yang digunakan dalam penelitian bermakna bebas dari problem multikolinearitas, namun jika nilai lebih besar dari 0.8 maka terdapat multikolinearitas pada data. Dari hasil pengujian multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa setiap variabel bernilai kurang dari 0,80, bermakna bahwa setiap variabel terbebas dari masalah multikolinearitas.

Pengujian Terhadap Autokorelasi**Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.395485	Prob. F (2,28)	0.6771
Obs*R-squared	0.989023	Prob. Chi-Square (2)	0.6099

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Nilai probabilitas F hitung < 0.05 (5%) disimpulkan terjadi autokorelasi, dan apabila nilai probabilitas F hitung $> 0,05$ sehingga didapatkan kesimpulan bahwa pada data yang digunakan tidak terjadi kondisi autokorelasi. Dari perhitungan pengujian terhadap autokorelasi pada data dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari F hitung pada data yang digunakan adalah sebesar 0,6099 yang berarti nilai probabilitas F hitung tersebut > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi kondisi autokorelasi pada data penelitian.

Pengujian Terhadap Hipotesis

Hasil dari pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GCG	-0.018388	0.058908	-0.312157	0.7573
CAP	14.23391	4.594164	3.098260	0.0045
LEV	-4.291756	1.097015	-3.912212	0.0006
PRO	-27.84572	8.152994	-3.415399	0.0020
GCG_SIZ	0.000899	0.002733	0.328802	0.7448
CAP_SIZ	-0.483718	0.157328	-3.074578	0.0048
LEV_SIZ	0.148081	0.037658	3.932260	0.0005
PRO_SIZ	0.947937	0.281372	3.368978	0.0023
C	0.218184	0.097669	2.233926	0.0340

Sumber : Olah data hasil penelitian (2022)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel GCG, yaitu *good corporate governance* memiliki hasil nilai probabilitas yaitu sebesar 0.7573 > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Adapun untuk koefisien probabilitas didapatkan hasil negatif,

sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Variabel CAP, yaitu capital intensity memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0045 < 0.05$, serta koefisien probabilitas nilainya positif, sehingga **H2 diterima**, berarti Capital Intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Variabel LEV, yaitu leverage memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0006 < 0.05$, akan tetapi koefisien probabilitas bernilai negatif yang bertentangan dengan hipotesis yang ditetapkan, sehingga **H3 ditolak** dan dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0020 < 0.05$, akan tetapi koefisien probabilitas bernilai negatif, sehingga **H4 ditolak** dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dari hasil pengujian terhadap variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZ) dapat diketahui bahwa nilai probabilitas ukuran perusahaan dalam memoderasi gcg terhadap agresivitas pajak adalah sebesar $0.7448 > 0.05$ sehingga **H5 ditolak** yang berarti bahwa variabel independen berupa ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian tidak dapat memperkuat pengaruh positif gcg terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas ukuran dari perusahaan dalam memoderasi intensitas modal terhadap agresivitas pajak adalah sebesar $0.0048 < 0.05$, akan tetapi koefisien probabilitas menunjukkan angka negatif sehingga **H6 ditolak** karena bertentangan dengan arah hipotesis yang telah ditetapkan. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh positif capital intensity terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas ukuran perusahaan dalam memoderasi leverage terhadap agresivitas pajak adalah senilai $0.005 < 0.05$ serta koefisien probabilitasnya memiliki nilai yang positif, akan tetapi karena H3 dinyatakan ditolak, maka **H7 ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan pengaruh positif leverage terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas ukuran dari perusahaan tersebut dalam memoderasi profitabilitas terhadap agresivitas pajak adalah sebesar $0.0023 < 0.05$, akan tetapi karena H4 telah dinyatakan ditolak, maka dapat disimpulkan pula bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh positif dari profitabilitas terhadap kegiatan agresivitas pajak, sehingga **H8 ditolak**.

SIMPULAN

Tata Kelola yang dijalankan oleh suatu perusahaan dinilai akan tidak berpengaruh bagi perusahaan untuk menjalankan agresivitas pajak perusahaan, dalam hal ini kemungkinan jika pemilik saham pengendali tidak mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak karena tidak menginginkan adanya resiko ketidakpatuhan pajak oleh perusahaan yang tentunya dapat menimbulkan resiko adanya sanksi dan denda apabila dilakukan agresivitas pajak oleh manajemen perusahaan. Kebijakan intensitas modal (capital intensity) cenderung mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dalam rangka penghematan pajak melalui biaya depresiasi dari investasi aset yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat hutang / leverage perusahaan tidak mempengaruhi keputusan dalam melakukan agresivitas pajak oleh manajemen perusahaan, karena manajemen perusahaan tidak menginginkan perusahaan terlihat memiliki banyak hutang yang tentunya dapat berdampak kepada performance perusahaan apabila hutang yang dimiliki perusahaan dinilai terlalu besar sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

tersebut. Profitabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan agresivitas perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas dengan nilai yang tinggi kemungkinan tidak akan berpikir untuk melakukan aktivitas agresivitas pada pajak perusahaan, hal ini karena secara performance sudah dinilai baik oleh investor. Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh variabel-variabel independent seperti *good corporate governance*, *capital intensity*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak, karena diperkirakan jika semakin besar ukuran daripada suatu perusahaan, maka akan semakin tidak melakukan kebijakan dalam penghindaran pajak, sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan kebijakan agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Ben Mrad Douagi, F. W., & Guedrib, M. (2022). The impact of internal and external corporate governance mechanisms on tax aggressiveness: evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2021-0019>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Fitri, R. A., & Munandar, A. (2018). The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i1.3672>
- Gunawan, A. (2022). Peranan GCG Dan Struktur Kepemilikan Dalam Meminimalisir Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Owner*, 6, 2632–2643.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 18.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Deferred Tax, Capital Intensity dan Return On Asset terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 160–172. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Mutia, F. Y., Dewi, R. R., & Siddi, P. (2018). Dimensi Agresivitas Pajak dilihat dari Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity (Study Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI). *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(1), 122–130. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14066>
- Nurhaliza, S. (2020, October 26). Termasuk Indonesia, Google dan Microsoft Mangkir Bayar Pajak Rp 41 Triliun. <https://www.idxchannel.com/market-news/termasuk-indonesia-google-dan-microsoft-mangkir-bayar-pajak-rp41-triliun>.
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2),

1234–1257.

- Santoso, Y. I. (2020, November 24). Penghindaran pajak membuat rugi negara Rp 68,7 triliun, ini kata Dirjen Pajak. <https://newssetup.kontan.co.id/news/penghindaran-pajak-membuat-rugi-negara-rp-687-triliun-ini-kata-dirjen-pajak>.
- Sari, R. W., & Hidayat, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 13(1), 59–68.
- Setyastrini, N. L. P., Subekti, I., & Prastiwi, A. (2021). Corporate governance and political connection towards the tax aggressiveness of manufacturing companies in Indonesia. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(1), 102–109.
- Siahaan, P. S. O. (2020). Profitabilitas , Leverage , Capital Intensity Pengaruhnya. *GOODWILL : Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(April), 146–152.
- Sidik, P., & Suhono. (2020). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 1045–1066.
- Sosiawan, S. Y. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 79–89.
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 78.
- Sugianto, D. (2019, July 5). Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>.
- Suyanto, Sofiyanti, U. . (2022). Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9 No.1(2022).
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2021). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(2), 231–246.
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *SIMAK*, 19(May), 152–173.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1980. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>

Nuryani Madyastuti

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. *Owner*, 6(1), 554–569. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.631>

Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *ECo-Fin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).